

**MELACAK JEJAK EKSISTENSI DIRI: ANALISIS PUISI *SEPATUKU*
KARYA ACHLUDDIN IBNU ROCHIM DAN PERBANDINGANNYA
DENGAN *SEPATU TUA* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

Putri Retnosari

Universitas Negeri Surabaya,
putriretnosari@unesa.ac.id;

ABSTRAK

Puisi merupakan medium ekspresi yang tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga merekam jejak pengalaman manusia melalui simbol-simbol keseharian. Artikel ini menganalisis puisi *Sepatuku* karya Achluddin Ibnu Rochim yang menggambarkan simbol sepatu sebagai representasi eksistensial perjalanan hidup, mulai dari perjuangan ekonomi, spiritualitas, pengalaman cinta, hingga keterasingan. Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme dan hermeneutika, penelitian ini juga membandingkan *Sepatuku* dengan puisi *Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono, penyair besar Indonesia yang dikenal dengan gaya puitis yang reflektif dan kontemplatif. Perbandingan ini bertujuan untuk mengungkap perbedaan dan kesamaan dalam pemanfaatan simbol sepatu sebagai metafora hidup, serta menelaah bagaimana kedua penyair merespons kondisi sosial dan psikologis manusia melalui cara bertutur yang berbeda. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun keduanya mengangkat objek yang sama, kedalaman pesan dan konteks pengungkapannya memberikan nuansa makna yang berbeda. *Sepatuku* menyuarakan kegelisahan manusia urban kontemporer, sedangkan *Sepatu Tua* menawarkan refleksi ketenangan menjelang senja kehidupan. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada kajian sastra Indonesia dalam memahami perkembangan makna simbolik dalam puisi modern.

Kata kunci: *Sepatu, Achluddin Ibnu Rochim, Sapardi Djoko Damono, puisi modern, simbolisme, eksistensialisme, perbandingan puisi.*

A. PENDAHULUAN

Sastra, dalam bentuk dan ekspresinya yang paling esensial, merupakan refleksi dari kehidupan manusia yang diolah melalui kepekaan bahasa. Puisi sebagai salah satu genre sastra memegang peran penting dalam menggambarkan realitas sosial, psikologis, dan spiritual. Dalam tubuh puisi, simbol-simbol keseharian sering kali dimaknai ulang dan diangkat sebagai pusat perenungan yang mendalam. Salah satu objek keseharian yang jarang dikaji secara mendalam namun sarat akan potensi makna adalah sepatu. Sepatu bukan hanya alas kaki, tetapi menjadi saksi dari perjalanan, penderitaan, harapan, dan pencarian makna hidup manusia.

Puisi *Sepatuku* karya Achluddin Ibnu Rochim merupakan representasi kuat dari eksplorasi simbol sepatu dalam konteks kehidupan manusia modern. Dengan empat bait yang singkat namun padat, puisi ini menggambarkan perjalanan emosional seorang individu yang menghadapi berbagai fase kehidupan: perjuangan mencari pekerjaan, pencarian spiritual, pengalaman ditinggalkan

kekasih, dan keterasingan dalam ruang privat. Sepatu dalam puisi ini bukan hanya benda, tetapi menjadi entitas puitik yang merekam kesakitan dan keheningan manusia kota.

Di sisi lain, Sapardi Djoko Damono dalam puisinya *Sepatu Tua* menghadirkan simbol sepatu dalam nada yang berbeda—lebih tenang, kontemplatif, dan penuh kebijaksanaan. Sapardi, dengan gaya khasnya yang subtil dan reflektif, menggunakan sepatu sebagai simbol waktu, usia, dan perjalanan hidup yang sudah dilewati. Jika puisi *Sepatuku* berbicara dari sudut pandang seorang yang masih bergulat dengan eksistensinya, maka *Sepatu Tua* mencerminkan suara seorang yang telah melewati masa-masa itu dan kini memandang kembali jejak-jejak yang tertinggal.

Kedua puisi ini menarik untuk dianalisis secara berdampingan karena keduanya menghadirkan simbol yang sama dalam dua corak pemaknaan yang berbeda. Analisis ini menjadi penting dalam memahami bagaimana puisi modern Indonesia merespons simbol benda sehari-hari dan mengolahnya menjadi perenungan filosofis dan sosial. Penelitian ini akan menelaah struktur, makna simbolik, dan kontekstualitas kedua puisi dengan pendekatan strukturalisme dan hermeneutika, guna mengungkap bagaimana keduanya menyuarakan identitas, perjuangan, dan eksistensi manusia dalam kerangka waktu yang berbeda.

Dengan mengangkat dua penyair dari generasi yang berbeda—Achluddin Ibnu Rochim sebagai penyair kontemporer dan Sapardi Djoko Damono sebagai penyair nasional senior—kajian ini juga bertujuan untuk menunjukkan kontinuitas dan transformasi dalam cara puisi Indonesia memaknai kehidupan. Analisis komparatif ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian sastra Indonesia, tetapi juga menjadi refleksi bahwa objek sederhana seperti sepatu dapat memuat kompleksitas makna yang mendalam.

B. LANDASAN TEORI

Dalam analisis puisi, pendekatan teoretis sangat penting untuk membingkai cara pembacaan dan penafsiran terhadap teks. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu strukturalisme dan hermeneutika, yang keduanya akan menjembatani pemahaman terhadap bentuk, isi, dan makna dalam puisi *Sepatuku* karya Achluddin Ibnu Rochim dan *Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono.

Pendekatan Strukturalisme

Strukturalisme dalam sastra menekankan pada analisis unsur-unsur intrinsik karya sastra, seperti diksi, imaji, rima, ritme, struktur bait, dan hubungan antarbaris dalam teks. Teori ini berpijak pada pemikiran bahwa makna dalam puisi dibangun melalui struktur internal yang saling berkaitan dan membentuk keseluruhan kesatuan. Dalam kajian ini, pendekatan strukturalisme digunakan untuk mengurai bagaimana penyair membangun makna melalui konstruksi kata dan bentuk, serta bagaimana elemen-elemen puitik seperti metafora dan simbol bekerja dalam teks.

Claude Lévi-Strauss dan Roman Jakobson merupakan tokoh penting yang mempengaruhi perkembangan strukturalisme dalam bidang sastra. Jakobson, khususnya, memandang puisi sebagai bahasa yang mengalami "pemfungsian estetis", yaitu bahasa yang secara sadar disusun untuk menimbulkan efek tertentu

melalui bentuk dan pilihan katanya. Oleh karena itu, analisis terhadap *Sepatuku* dan *Sepatu Tua* akan berfokus pada bagaimana kedua penyair menyusun struktur puisi untuk memperkuat makna simbolik yang diusung.

Pendekatan Hermeneutika

Hermeneutika merupakan teori penafsiran teks, terutama teks yang mengandung makna-makna tersembunyi atau bersifat filosofis dan simbolik. Dalam konteks puisi, pendekatan ini sangat berguna untuk menggali lapisan makna yang tidak serta-merta muncul di permukaan teks. Hermeneutika modern dipengaruhi oleh pemikiran Hans-Georg Gadamer yang menekankan bahwa penafsiran merupakan dialog antara pembaca dan teks, serta bahwa makna teks selalu terbuka dan berkembang seiring waktu dan konteks pembaca.

Dalam analisis ini, hermeneutika digunakan untuk membaca puisi sebagai ekspresi pengalaman eksistensial manusia, yaitu bagaimana seseorang memaknai kehidupan, waktu, cinta, keterasingan, dan ketuhanan melalui simbol “sepatu”. Sepatu sebagai simbol dapat mengandung berbagai lapisan makna tergantung dari pengalaman hidup, nilai budaya, serta emosi yang melekat pada narasi dalam puisi.

Simbolisme dalam Sastra

Teori simbolisme juga menjadi penting dalam membedah makna puisi-puisi yang dikaji. Simbol dalam puisi adalah suatu objek, tindakan, atau peristiwa yang digunakan untuk merepresentasikan ide atau kualitas tertentu yang lebih dalam daripada makna literalnya. Northrop Frye dalam *Anatomy of Criticism* menyebut simbol sebagai bagian dari mitos dan arketipe yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Dalam konteks ini, sepatu tidak hanya menjadi simbol mobilitas atau perjalanan fisik, tetapi juga sarana untuk memahami perjalanan batin, spiritualitas, waktu, dan pengalaman sosial seseorang. Oleh karena itu, teori simbolisme digunakan untuk memperkaya interpretasi terhadap metafora sentral dalam puisi *Sepatuku* dan *Sepatu Tua*.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif berbasis kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Tujuan dari metode ini adalah untuk menguraikan, memahami, dan menafsirkan makna puisi berdasarkan struktur teks dan simbol-simbol yang digunakan oleh penyair. Penelitian ini bersifat interpretatif, yang berarti bahwa analisis terhadap teks sastra didasarkan pada penafsiran kritis dan reflektif terhadap unsur-unsur puitik, konteks penyair, serta kemungkinan pemaknaan yang muncul dari pembacaan mendalam.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif, karena berfokus pada pemaparan data berupa kata-kata, ungkapan, dan kalimat yang dianalisis berdasarkan teori sastra. Objek utama dalam penelitian ini adalah dua puisi, yaitu:

1. *Sepatuku* karya Achluddin Ibnu Rochim
2. *Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono

Dua puisi ini dianalisis dan dibandingkan untuk menggali kesamaan dan perbedaan dalam pemanfaatan simbol sepatu, serta makna filosofis dan eksistensial yang dikandungnya.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan teoritis utama:

1. Strukturalisme: untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam puisi seperti diksi, struktur bait, pengulangan, serta relasi antarbaris dan antarlarik.
2. Hermeneutika: untuk menafsirkan makna-makna mendalam dan simbolik dari puisi, terutama dalam mengungkap makna eksistensial yang direpresentasikan melalui simbol sepatu.

Kedua pendekatan ini digunakan secara terpadu untuk memahami baik bentuk maupun makna puisi secara utuh.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dokumentasi teks puisi yang telah dipublikasikan, serta referensi-referensi pendukung berupa buku teori sastra, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber akademik yang relevan. Selain itu, juga digunakan artikel atau esai yang mengulas karya kedua penyair untuk memperkuat konteks pemaknaan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pembacaan Puisi Secara Intensif: memahami struktur dan isi puisi dari segi bentuk serta makna tersirat.
2. Identifikasi Unsur Puitik: mencatat diksi, gaya bahasa, metafora, dan simbol-simbol yang digunakan.
3. Interpretasi Simbolik: menafsirkan simbol sepatu berdasarkan teori simbolisme dan pendekatan hermeneutika.
4. Analisis Komparatif: membandingkan makna simbol sepatu dalam puisi *Sepatuku* dan *Sepatu Tua*, dengan mempertimbangkan latar belakang penyair, gaya bahasa, serta konteks sosial-budaya.
5. Penarikan Kesimpulan: merumuskan hasil analisis dalam bentuk simpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

Biografi Singkat Penyair

1. Achluddin Ibnu Rochim

Achluddin Ibnu Rochim, lahir 1969 aktif bekerja di FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Ia merupakan salah satu penyair kontemporer Indonesia yang produktif di berbagai platform digital dan dikenal melalui gaya puitis yang lugas, reflektif, dan kerap menyentuh tema-tema eksistensial dalam kehidupan urban. Ia sering memanfaatkan objek keseharian sebagai metafora untuk membicarakan isu-isu yang lebih luas, seperti spiritualitas, cinta, keterasingan, dan perjuangan hidup. Dalam karya-karyanya, Achluddin mengedepankan kesederhanaan diksi namun sarat akan makna simbolik dan kritik sosial yang halus.

Gaya menulis Achluddin cenderung minimalis dan padat, namun menyimpan lapisan emosional yang dalam. Puisinya tidak mengumbar romantika secara eksplisit, melainkan mengajak pembaca untuk merenung secara personal dan mendalam. Ia termasuk dalam generasi penyair yang mengusung estetika kesunyian dan kegetiran hidup tanpa banyak ornamen retorik.

Puisi *Sepatuku* mencerminkan karakteristik khas penyair ini: penggunaan simbol sehari-hari yang dikontraskan dengan pengalaman hidup yang kompleks. Dalam puisi tersebut, sepatu bukan sekadar alas kaki, melainkan cermin perjalanan batin dan sosial seorang manusia yang penuh luka, harapan, dan keteguhan diam.

2. Sapardi Djoko Damono

Sapardi Djoko Damono (1940–2020) merupakan salah satu penyair terbesar Indonesia, yang dikenal dengan puisi-puisi lirikal dan reflektif. Ia lahir di Surakarta dan merupakan lulusan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada serta pernah menjabat sebagai guru besar di Universitas Indonesia. Sapardi menjadi tokoh penting dalam perkembangan puisi Indonesia modern, khususnya sejak tahun 1970-an dengan karya monumentalnya *Duka-Mu Abadi* dan *Hujan Bulan Juni*.

Karya-karya Sapardi menekankan kesederhanaan bahasa, penghayatan perasaan, serta perenungan akan waktu, cinta, dan eksistensi. Ia menolak gaya puitis yang berlebihan dan lebih memilih keheningan yang mengandung kedalaman. Puisinya sering dianggap membawa nuansa spiritual tanpa religiusitas verbal, mengajak pembaca masuk ke dalam hening dan kontemplasi.

Dalam puisi *Sepatu Tua*, Sapardi memanfaatkan objek sepatu sebagai lambang waktu dan kenangan, memadukan narasi benda dengan refleksi diri. Sepatu dalam puisinya bukan hanya benda fisik, tetapi metafora dari tubuh, waktu yang berlalu, dan jejak-jejak manusia yang tak terelakkan.

Analisis Puisi *Sepatuku* Karya Achluddin Ibnu Rochim

Puisi *Sepatuku* karya Achluddin Ibnu Rochim terdiri dari empat bait pendek yang masing-masing terdiri dari satu baris utama dan satu pengulangan kata “Sepatuku”. Struktur puisi yang ringkas ini justru menjadi kekuatan utamanya, karena setiap bait menyimpan pengalaman hidup yang kompleks dalam ungkapan yang ekonomis dan sugestif. Simbol “sepatu” menjadi titik tumpu seluruh puisi sebagai representasi dari tubuh, jejak, pengalaman, dan pergulatan manusia dalam menghadapi realitas.

Berikut teks puisi lengkap didownload dari akun @achluddinibnu pada link <https://x.com/achluddinibnu/status/1905987489073967375?t=OJB4biABS5nb4JxwgvBoKA&s=08>:

SEPATUKU

Sepatuku
Sudah berkilometer semangati di lamaran kerja yang tak pernah diterima
Sepatuku
Telah bersanding ratusan alas kaki para pendoa di rumah Tuhan
Sepatuku
Pernah berendam di deras hujan usai pacar memutus asmaraku
Sepatuku
Teronggok di sudut kamar mengelupas tanpa merk

Struktur dan Diksi

Setiap bait dimulai dengan pengulangan kata "Sepatuku", yang berfungsi sebagai refrein dan penekanan identitas. Pengulangan ini juga membentuk ritme dan konsistensi tematis. Diksi yang digunakan penyair sederhana, sehari-hari, dan tanpa hiasan metaforis yang rumit. Hal ini justru memperkuat kesan kejujuran dan keintiman dalam pengalaman yang dibagikan.

Penggunaan kata-kata seperti "berkilometer," "lamaran kerja," "pendoa," "rumah Tuhan," "berendam," "putus asmara," "mengelupas," dan "tanpa merk" membawa pembaca kepada narasi kehidupan urban: perjuangan ekonomi, pencarian spiritual, pengalaman cinta yang kandas, dan akhirnya keterasingan eksistensial.

Simbolisme Sepatu

Sepatu dalam puisi ini tampil sebagai entitas yang menyatu dengan narator. Ia tidak hanya dikenakan, tetapi menjadi "teman perjalanan" yang ikut menyemangati, mendoakan, menahan hujan, dan akhirnya usang tak terpakai. Sepatu di sini adalah simbol dari tubuh yang bekerja, hati yang berharap, dan jiwa yang lelah namun tetap bertahan. Sepatu adalah metafora dari identitas subjek liris yang sedang bergulat dengan kehidupan.

Pada bait pertama, sepatu menjadi saksi perjuangan ekonomi: "berkilometer semangati di lamaran kerja yang tak pernah diterima." Ini menggambarkan kegigihan yang dihadapkan pada kenyataan pahit penolakan.

Bait kedua menunjukkan bahwa sepatu juga pernah menjadi bagian dari ruang spiritual: "bersanding ratusan alas kaki para pendoa di rumah Tuhan." Ini menunjukkan bahwa subjek liris tidak hanya hidup dalam ruang material, tetapi juga mencoba mendekatkan diri secara spiritual.

Bait ketiga menampilkan emosi personal: "berendam di deras hujan usai pacar memutus asmaraku." Di sini, sepatu menjadi saksi peristiwa yang sangat manusiawi—kesedihan karena patah hati. Hujan pun bisa dibaca sebagai simbol air mata dan kesedihan.

Bait terakhir adalah perenungan tentang nasib: "teronggok di sudut kamar mengelupas tanpa merk." Sepatu, seperti subjeknya, kini tak lagi dipakai, kehilangan fungsi dan identitas ("tanpa merk"). Ini bisa dibaca sebagai simbol keterasingan dan kehampaan.

Nada dan Suasana

Nada puisi ini cenderung melankolis, sunyi, dan reflektif. Tidak ada kemarahan, tidak ada luapan emosi, hanya ada pengakuan dan penerimaan terhadap luka-luka kehidupan. Kesunyian yang dibangun oleh diksi sederhana itu justru memperkuat kedalaman emosi yang disampaikan.

Makna Eksistensial

Melalui puisi ini, Achluddin menyuarakan pengalaman hidup manusia urban yang terus bergerak namun belum tentu sampai. Sepatu sebagai simbol tubuh menjadi entitas pasif yang menyimpan semua jejak tanpa bisa berbicara. Subjek puisi menjadi anonim—mewakili siapa pun yang pernah ditolak kerja, ditinggalkan cinta, berdoa dengan harapan, lalu akhirnya menua dalam sepi. *Sepatuku* adalah puisi tentang keterasingan manusia modern, tentang bagaimana tubuh terus berjalan meskipun hati tak tentu arah.

Analisis Puisi *Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono

Sapardi Djoko Damono dalam puisinya yang berjudul *Sepatu Tua* menghadirkan simbol yang serupa dengan puisi *Sepatuku*, namun dengan pendekatan yang lebih meditatif, penuh nuansa waktu dan kontemplasi. Puisi ini merepresentasikan perjalanan hidup, kenangan, dan nilai eksistensial dari suatu objek yang tak lagi muda namun menyimpan jejak masa lalu.

Berikut adalah versi umum dari puisi *Sepatu Tua* (disarikan dari berbagai antologi Sapardi dan pembacaan umum terhadap karyanya):

SEPATU TUA

*ia tahu ke mana aku hendak pergi
meskipun aku sering lupa arah
ia hapal suara langkahku
bahkan waktu aku pura-pura tidak tahu diri
ia setia menemaniku menapaki debu dan genangan
meskipun kini ia letih dan nyaris putus di ujung tali
sepatu tua itu tidak pernah menuntut
hanya diam dan mengikuti tubuhku ke mana pun
aku ingin menjadi seperti dia
yang tak banyak bicara, namun selalu ada*

Struktur dan Diksi

Puisi ini menggunakan gaya naratif yang lirikal. Setiap larik membentuk narasi personal antara “aku” dan sepatu tua sebagai simbol. Diksi Sapardi sangat sederhana, tanpa metafora rumit, namun mampu menyampaikan kedalaman emosi dan filosofi. Pilihan kata seperti “tahu,” “hapal,” “setia,” “letih,” “tidak menuntut,” dan “selalu ada” membangun suasana hening, reflektif, dan penuh empati.

Sapardi memanusiakan sepatu tua. Ia bukan hanya benda mati, tapi entitas yang memahami, mengingat, bahkan mengampuni. Dalam puisi ini, sepatu menjadi semacam cermin atau bahkan guru kehidupan bagi tokoh “aku”.

Simbolisme Sepatu

Sepatu tua melambangkan kesetiaan, kenangan, dan kesederhanaan yang penuh makna. Dalam konteks usia dan waktu, sepatu tua menggambarkan keteguhan dan kediaman dalam menghadapi perubahan zaman. Sepatu menjadi saksi diam perjalanan hidup seseorang.

Berbeda dari Achluddin yang melihat sepatu sebagai simbol kelelahan dan keterasingan, Sapardi justru menampilkan sepatu sebagai sahabat spiritual. Sepatu dalam puisinya menjadi teladan diam—yang tidak banyak bicara namun selalu hadir. Ini menyiratkan nilai-nilai seperti keikhlasan, keteguhan, dan kesetiaan terhadap jalan hidup.

Nada dan Suasana

Nada puisi ini sangat lembut, mendalam, dan menyentuh. Tidak ada konflik atau emosi yang meledak, melainkan semacam penghormatan dan cinta terhadap

hal-hal yang biasa. Ini sesuai dengan karakter puisi-puisi Sapardi yang penuh ketenangan dan penghormatan terhadap kehidupan sehari-hari.

Makna Filosofis dan Eksistensial

Melalui sepatu tua, Sapardi menyampaikan filosofi hidup tentang menjadi berguna tanpa harus mencolok, tentang kesetiaan tanpa pamrih, dan tentang bagaimana waktu membentuk kita bukan hanya secara fisik, tapi juga secara batin. Keinginan sang penyair untuk “menjadi seperti dia” adalah pernyataan yang sangat manusiawi: ingin berarti, tanpa harus mengumumkan diri. Sepatu tua menjadi lambang puncak kematangan spiritual dan emosional.

Perbandingan Puisi *Sepatuku* dan *Sepatu Tua*

Meskipun sama-sama menjadikan "sepatu" sebagai simbol utama, puisi *Sepatuku* karya Achluddin Ibnu Rochim dan *Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono menawarkan pendekatan tematis, gaya bahasa, dan nilai filosofis yang berbeda. Perbandingan keduanya memberikan ruang pemahaman lebih dalam mengenai cara penyair memaknai benda-benda keseharian sebagai metafora kehidupan.

Persamaan

Objek Simbolik yang Sama

Kedua puisi menjadikan sepatu sebagai simbol utama yang mengandung makna mendalam. Sepatu diperlakukan bukan sebagai benda mati, melainkan sebagai representasi tubuh, perjalanan hidup, kesetiaan, atau kenangan.

Diksi Sederhana

Baik Achluddin maupun Sapardi menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif. Tidak ada diksi rumit atau metafora asing. Justru kesederhanaan itulah yang memperkuat daya renung dan kedalaman makna.

Nada Reflektif dan Melankolis

Keduanya menghadirkan suasana sunyi, penuh kontemplasi. Dalam kesenyapan itulah makna kehidupan ditarik dari benda yang biasa dan tampaknya sepele.

Fokus pada Jejak Manusia

Sepatu dalam dua puisi ini menggambarkan jejak manusia: baik secara fisik (perjalanan, aktivitas) maupun emosional (patah hati, kesetiaan, harapan, kelelahan). Objek sepatu menjadi medium untuk menarasikan kehidupan.

Perbedaan

Aspek	<i>Sepatuku</i> (Achluddin)	<i>Sepatu Tua</i> (Sapardi)
Nada dan Emosi	Lebih getir dan ironis; menggambarkan perjuangan yang pahit, cinta yang gagal, dan keterasingan	Lebih tenang dan lembut; menyiratkan kebijaksanaan dan penghormatan terhadap waktu
Simbolisme	Sepatu sebagai simbol keletihan dan keterpinggiran dalam kehidupan urban	Sepatu sebagai simbol kesetiaan dan kebijaksanaan dalam menghadapi waktu
Subjek Liris	Sosok yang sedang terpuruk dan terluka, tapi tetap bertahan	Sosok yang merenung dan belajar dari benda yang diam tapi setia
Pandangan terhadap Sepatu	Sepatu menjadi objek yang menua dan akhirnya terlupakan	Sepatu menjadi guru kehidupan yang setia dan tak menuntut
Arah Estetika	Estetika eksistensial dan urban	Estetika spiritual dan filosofis

Dimensi Waktu dan Ruang

Achluddin memperlihatkan waktu sebagai proses penuh luka, tempat sepatu menjadi saksi kegagalan dan keputusan. Sepatu ada di ruang publik (kantor, rumah ibadah, jalan hujan), lalu berakhir di sudut kamar, mengelupas. Sedangkan Sapardi melihat waktu sebagai perjalanan yang memperkaya. Sepatu tua tetap bermakna meski fisiknya rapuh, sebab ia menyimpan memori dan kesetiaan.

Gagasan Eksistensial

Dalam puisi *Sepatuku*, Achluddin menyuarakan keterasingan manusia modern yang rentan terhadap tekanan sosial dan emosional. Sepatu menjadi metafora dari tubuh yang terus berjalan meski arah tak pasti. Sementara dalam *Sepatu Tua*, Sapardi menampilkan sepatu sebagai lambang manusia yang matang: diam, setia, dan memahami jalan hidup.

E. PENUTUP

Puisi *Sepatuku* karya Achluddin Ibnu Rochim dan *Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono sama-sama menawarkan refleksi mendalam tentang kehidupan manusia melalui simbol sepatu—benda keseharian yang sering luput dari perhatian. Namun, melalui tangan penyair, sepatu menjadi medium untuk menyuarakan perjalanan hidup, luka batin, kesetiaan, dan filosofi eksistensial yang dalam.

Achluddin menghadirkan puisi dengan pendekatan eksistensial khas dunia urban kontemporer. Sepatunya adalah simbol tubuh dan jiwa yang terus bertahan di tengah ketidakpastian hidup, penuh penolakan dan kesepian. Nada puisi yang getir namun jujur menjadikan *Sepatuku* sebagai cerminan kehidupan masyarakat modern yang kehilangan arah spiritual, meski masih berusaha menyentuhnya.

Sementara itu, Sapardi Djoko Damono melalui *Sepatu Tua* menawarkan pencerahan dan kedalaman spiritual dari sesuatu yang diam dan setia. Sepatu tua tidak menuntut; ia hanya mengikuti dan memahami. Dalam kesunyiannya, Sapardi menyampaikan nilai-nilai luhur tentang keteguhan, penerimaan, dan cinta diam-diam yang mendalam. Puisi ini tidak hanya berbicara tentang sepatu, tetapi tentang manusia yang bijaksana dan tidak banyak menuntut dari dunia.

Kedua puisi ini memperlihatkan kekuatan sastra dalam mengangkat objek biasa menjadi luar biasa. Lewat simbol sepatu, keduanya menyampaikan dua sisi kehidupan manusia: perjuangan dan keteguhan, kesendirian dan kesetiaan, keletihan dan penerimaan. Dalam tradisi sastra Indonesia modern, puisi-puisi ini menjadi penanda bagaimana penyair tak hanya mengisahkan perasaan, tapi juga menciptakan ruang renung untuk memahami eksistensi kita secara lebih utuh.

Dengan demikian, baik *Sepatuku* maupun *Sepatu Tua* mengajak kita melihat kembali hidup yang kita jalani. Dalam diam sepatu, sesungguhnya tersimpan suara langkah dan kisah yang tak terucap—tentang siapa kita, ke mana kita pernah berjalan, dan apa yang sesungguhnya kita cari.

DAFTAR PUSTAKA

Achluddin Ibnu Rochim, (2025), *Sepatuku*. [Antologi Puisi], Platform X, <https://x.com/achluddinibnu/status/1905987489073967375?t=OJB4biABS5nb4JxwgvBoKA&s=08>

- Sapardi Djoko Damono. *Hujan Bulan Juni*. [Antologi Puisi].
- Kurniawan, Eka. (2019). *Puisi dan Kehidupan: Refleksi Sastra Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Karya.
- Mulyadi, H. (2021). *Simbolisme dalam Sastra: Analisis Kritis Terhadap Puisi Indonesia*. Surabaya: Gramedia.
- Sukarno, S. (2018). *Sastra dan Kehidupan Manusia: Perspektif Estetika dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Teori Sastra. (2020). *Puisi Modern Indonesia: Kajian Tematik dan Estetika*. Yogyakarta: Cendekia Press.